

An Analysis of Aristotle's Rhetoric in the KOMPAS TV Program "Goenawan Mohamad's Tears: Do the People Believe Jokowi, the Chief Justice of the Constitutional Court, or Gibran?"

Nurul Hafidloh¹⁾, Poppy Febriana²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. Aristotle's rhetoric is a theory useful for systematically examining persuasion by balancing logic, credibility, and emotion. This study examines Goenawan Mohamad's interview on the ROSI talk show broadcast on KOMPAS TV's YouTube channel. Goenawan Mohamad is an intellectual figure in literature and journalism, closely involved in issues of freedom of expression, democracy, politics, and nationality. Goenawan Mohamad is also known as a supporter of Jokowi. Aristotle's rhetorical theory is used to understand how Goenawan Mohamad persuades the public through various communication elements, such as gestures, facial expressions, and word choice. This study employed qualitative methods with in-depth observation of the interview and screenshot documentation to analyze the material presented. The results of this study indicate a change in Goenawan Mohamad's political stance, from his initial supporter of Jokowi, as reflected in the way he conveys his views.

Keywords – Aristotle' Rhetoric; Goenawan Mohamad; Interview

Abstrak. Retorika Aristoteles merupakan teori yang berguna untuk mengkaji persuasi secara sistematis dengan cara menyeimbangkan aspek logika, kredibilitas, dan juga emosi. Penelitian ini mengkaji wawancara Goenawan Mohamad dalam program talkshow ROSI yang disiarkan oleh youtube KOMPAS TV. Goenawan Mohamad merupakan tokoh intelektual dalam bidang sastra dan jurnalistik yang lekat akan isu kebebasan berekspresi, demokrasi, serta politik, dan kebangsaan. Goenawan Mohamad juga dikenal sebagai salah satu simpatisan Jokowi. Teori Retorika Aristoteles digunakan untuk memahami bagaimana cara Goenawan Mohamad mempersuasi publik melalui berbagai elemen komunikasi, seperti gestur, ekspresi wajah, dan pemilihan kata-kata. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan observasi mendalam terhadap tayangan wawancara serta dokumentasi tangkapan layar untuk menganalisis materi yang disampaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan sikap politik Goenawan Mohamad yang semula merupakan simpatisan Jokowi, yang tercermin dalam cara ia menyampaikan pandangannya.

Kata Kunci - Retorika Aristoteles; Goenawan Mohamad; Interview

I. PENDAHULUAN

Retorika merupakan seni komunikasi verbal secara persuasif yang menggabungkan unsur logika, kredibilitas pembicara, dan juga emosi audiens [1]. Sebagai seni berbicara, retorika memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik, melibatkan intonasi suara, pemilihan kata yang tepat, serta teknik-teknik bahasa seperti metafora, analogi, dan repetisi. Kemampuan ini menjadikan retorika lebih dari sekedar penyampaian informasi, melainkan juga sebagai alat untuk membangun hubungan emosional dengan audiens, sehingga seorang *rhetor* (pembicara) mampu mempengaruhi audiens. Dalam komunikasi persuasif, tujuan utamanya bukan hanya membuat audiens memahami pesan, namun juga mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan gagasan yang disampaikan [2]. Hal ini menjadikan retorika banyak digunakan dalam dunia politik, pemasaran, maupun aktivisme yang lekat hubungannya dengan membangun persepsi publik. Kekuatan retorika terletak pada daya tarik bahasanya, pemilihan kata yang kuat, struktur kalimat yang efektif, serta penggunaan bahasa yang menarik menjadikan pesan lebih mudah diingat dan memberikan nilai kesan tertentu.

Retorika diperkenalkan oleh Aristoteles, salah satu filsuf Yunani yang mengembangkan teori ini selama dua tahun pada periode di Athena, yaitu pada tahun 367-347 SM dan 335-322 SM. Retorika Aristoteles merupakan teori yang mengkaji cara komunikasi verbal [3] untuk mampu mempersuasi lewat penyampaian kata-kata [4]. Retorika adalah upaya penemuan teoretik [5] yang bersifat normatif yang disampaikan lewat komunikasi secara verbal oleh seorang *rhetor*.

Indonesia memiliki banyak *rhetor* atau orator terkemuka yang pidato atau pembicaraannya biasa dijadikan sebagai acuan. Soekarno—Presiden pertama Republik Indonesia—dikenal sebagai orator dengan pidato-pidatonya yang penuh semangat nasionalis. Salah satu pidato Soekarno yang dikenal meluas adalah “Pidato 1 Juni 1945”. Wakil Soekarno—Mohamad Hatta—juga dikenal sebagai pembicara ulung yang kerap membahas permasalahan

ekonomi, demokrasi, serta kemerdekaan dengan model pendekatan yang akademis. Salah satu tokoh revolusioner, Tan Malaka dikenal dengan kemampuan retorika yang kuat dalam menyebarkan ide-ide sosialisme dan kemerdekaan. Selanjutnya ada Gus Dur (Ahmad Abdurrahman Wahid), Presiden keempat Republik Indonesia merupakan seorang orator yang dikenal dengan model pidatonya yang kritis namun dibalut dengan humor. Pada masa sekarang, hadir sosok Najwa Shihab seorang jurnalis dan pembawa acara yang kerap memberikan pidato dengan gaya khasnya yang tajam dan kritis seperti penyidik.

Acara talkshow Rosi yang diunggah di kanal Youtube KOMPASTV pada Kamis, 2 November 2023 dengan judul "Air Mata Goenawan Mohamad : Rakyat Percaya; Jokowi, Ketua MK, Atau Gibran?" menghadirkan sosok Goenawan Mohamad, seorang pendiri majalah Tempo sekaligus simpatisan Jokowi. Ketertarikan peneliti untuk mengkaji Goenawan Mohamad pada artikel ini didasarkan pada kredibilitasnya sebagai salah satu tokoh intelektual terkemuka dalam bidang sastra dan jurnalistik [6]. Goenawan Mohamad melalui salah satu redaksi yang didirikannya—Majalah Tempo—aktif mengkritisi pemerintah pada masa orde baru. Goenawan Mohamad merupakan tokoh yang lekat akan isu seputar kebebasan berekspresi, demokrasi, serta politik dan kebangsaan yang biasa ia sampaikan lewat media sosial miliknya. Ia mampu mempresentasikan dirinya sebagai seorang intelektual yang konsisten menyeimbangkan peran sebagai pengamat, pelaku, dan pembentuk wacana, sehingga sebagai seorang intelektual publik ia mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu yang tengah berkembang.

Pada acara talkshow tersebut, Rosi mewawancara Goenawan Mohamad ditengah kisruh putusan MK yang meloloskan Gibran sebagai cawapres 2024, yang mana sesuai ketentuan UU masih belum cukup umur. Gibran sendiri merupakan putra tertua Jokowi yang notabene adalah orang nomor satu RI. Sementara ketua MK pada saat itu—Anwar Usman—tidak lain adalah paman Gibran sekaligus adik ipar Jokowi. Ketarkaitan antara ketiga pihak tersebut memunculkan dugaan nepotisme [7] guna meloloskan langkah Gibran sebagai cawapres. Nepotisme merupakan tindakan pelanggaran oleh penyelenggara negara [8] demi keuntungan pribadi, keluarga, kroni, atau kubu miliknya diatas kepentingan bangsa dan negara [9].

Fenomena ini didukung dengan intertekstualitas yang dimuat pada portal-portal berita. Laman berita Kompas yang diunggah pada 3 November 2023 dengan judul "Air Mata Goenawan Mohamad Tumpah Saat Ungkap Kekecewaan Terhadap Jokowi" merangkum rasa kekecewaan Goenawan Mohamad terhadap keputusan politik Jokowi yang dianggapnya merusak harapan akan kepemimpinan yang bisa diandalkan. Polemik pencalonan Gibran juga dimuat dalam laman berita Tempo pada 10 November 2023 dengan judul "Pencalonan Gibran Rakabuming Dianggap Cacat Hukum, TKN Prabowo-Gibran : Sama Saja Tidak Hormati MK". Pada pemberitaan tersebut TKN Prabowo-Gibran menganggap bahwa pihak-pihak yang menolak pencalonan Gibran tengah berupaya untuk mendegradasi putusan MK.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Hersila Astari Pitaloka pada tahun 2024 dengan judul "Strategi Tutur Pejabat Negara Dalam Wawancara Youtube Perspektif Analisis Wacana Kritis" mengungkapkan jika kehadiran internet telah mengubah media massa dengan menyediakan berbagai sumber informasi yang lebih beragam dan spesifik. Tipologi khalayak juga semakin terperinci sesuai dengan kegemaran masing-masing. Selain itu, kontrol atas isi media juga beralih diakibatkan khalayak bisa lebih aktif dalam mengakses informasi sesuai dengan yang mereka inginkan [10]. Selanjutnya artikel dengan judul "Kesantunan Tuturan Interrogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube" yang ditulis oleh Annisa Hudani dan Nabilah Fatmawati pada tahun 2022, merupakan acara wawancara dengan hasil berupa tuturan interrogatif paling sering menggunakan kata tanya, sementara yang paling jarang menggunakan pembalikan urutan kata atau kata "bukan/tidak" [11]. Penelitian lain yang digunakan sebagai rujukan adalah skripsi yang ditulis oleh Fahimah Andini dengan judul "Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Video Wawancara Emmanuel Macron Dan Implikasinya Pada Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis" yang mengemukakan mengenai pelanggaran maksim kuantitas yang banyak dilanggar oleh peserta tutur dengan tujuan memperjelas informasi. Peserta tutur banyak melakukan pelanggaran maksim kuantitas karena bertujuan memberikan informasi yang jelas meminimalisir kesalahpahaman kepada mitra tutur. Selain itu peserta tutur yang menjadi objek penelitian ini adalah seorang Presiden Emmanuel Macron tokoh yang berpengaruh di Prancis dan setiap tuturnya sangat diperhatikan banyak orang [12]. Cela dari ketiga penelitian diatas adalah fokusnya yang menyoroti yang mengeksplorasi dampak langsung dari strategi komunikasi terhadap persepsi publik, namun tidak mengeksplorasi dampak jangka panjang terhadap opini publik di masa mendatang, utamanya pada panggung politik.

Berdasarkan riset penelitian yang telah ada, rumusan masalah dari penelitian ini berupa keingintahuan penulis dalam menganalisa bagaimana cara Goenawan Mohamad menggunakan retorikanya untuk mempersuasi publik lewat acara talkshow Rosi. Fenomena ini relevan untuk diteliti menggunakan teori retorika Aristoteles. Teori ini digunakan untuk meyakinkan orang [13] secara persuasif dengan pendekatan yang halus [14].

II. METODE

Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah hasil metodologis dari paradigma interpretivisme, dimana manusia dipandang lebih idealis dan humanis. Dalam hal ini, reaksi manusia

tidak bersifat statis atau otomatis, melainkan fleksibel dengan penuh interpretasi dan makna-makna tertentu. Sehingga penelitian ini berusaha memahami bagaimana pola pikir dan perasaan subjek analisis [15]. Objek penelitian merupakan variabel yang diteliti guna mendapatkan gambaran dari penelitian itu sendiri [16]. Penelitian ini menggunakan objek berupa konten Youtube KOMPASTV dengan judul “Air Mata Goenawan Mohamad : Rakyat Percaya; Jokowi, Ketua MK, Atau Gibran?” yang diunggah pada hari Kamis, 2 November 2023. Tayangan ini memiliki 172 ribu jumlah penayangan, 2,9 ribu suka, serta 1,2 ribu komentar. Penulisan artikel ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari observasi melalui analisis percakapan dengan cara mengamati proses percakapan yang terjadi antar dua objek serta bahasa yang digunakan [17]. Pengumpulan data juga menggunakan teknik dokumentasi, dimana dokumen berarti barang tertulis [18] berupa tangkapan layar dari program youtube Kompas TV.

Penelitian ini diteliti menggunakan teori retorika Aristoteles disusun melalui 5 kanon berikut :

1. *Inventio* (Penemuan/Discovery)

adalah tahap di mana pembicara atau penulis mencari dan mengembangkan argumen serta ide-ide yang akan digunakan dalam pidato atau tulisan. Tahap ini melibatkan penemuan topik, pengumpulan bukti, dan penyusunan argumen yang relevan untuk audiens tertentu [19].

2. *Dispositio* (Pengaturan/Arrangement)

adalah menyusun ide-ide tersebut dalam urutan yang logis dan efektif. Dispositio melibatkan pengorganisasian struktur pidato atau tulisan sehingga alur argumen mudah diikuti oleh audiens. Biasanya, struktur ini terdiri dari pendahuluan (*exordium*), narasi (*narratio*), konfirmasi (*confirmatio*), penyangkalan (*refutatio*), dan kesimpulan (*peroratio*) [20].

3. *Elocutio* (Gaya/Style)

tahap ini berkaitan dengan cara penyampaian ide-ide dengan menggunakan bahasa yang tepat, menarik, dan efektif. Elocutio mencakup pilihan kata, metafora, ritme, dan gaya bahasa lainnya yang meningkatkan daya tarik dan kejelasan pesan. Aristoteles menekankan pentingnya gaya yang sesuai dengan konteks dan audiens [21].

4. *Memoria* (Memorasi/Memory)

Tahap ini berfokus pada kemampuan pembicara atau penulis untuk mengingat argumen dan poin utama yang ingin disampaikan. Memoria penting dalam pidato lisan, di mana pembicara harus mampu mengingat materi tanpa harus membaca teks secara keseluruhan. Teknik memori klasik, seperti metode loci, sering digunakan untuk membantu dalam hal ini [22].

5. *Pronuntiatio* (Pengucapan/Delivery)

adalah tahap akhir yang mencakup cara penyampaian pidato secara fisik dan vokal. *Pronuntiatio* melibatkan aspek-aspek seperti intonasi, volume, kecepatan berbicara, gestur, dan kontak mata. Pengucapan yang efektif dapat mempengaruhi bagaimana audiens menerima dan merespons pesan yang disampaikan [23].

Kelima kanon tersebut kemudian membentuk aspek *ethos*, *logos*, dan *pathos*. *Ethos* berfungsi untuk membangun kepercayaan dan otoritas. *Phatos* berfungsi untuk menarik perasaan dan emosi audiens [24]. Sementara *Logos* berfungsi untuk memberikan landasan argumen yang rasional dan masuk akal [25]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS RETORIKA SEGMENT 1

Menit 00.04.38-00.15.44



Gambar 1.1



Gambar 1.2

<i>Inventio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goenawan Mohamad mengangkat isu demokrasi yang tercedera akibat perubahan sistem hukum melalui pencalonan Gibran. 2. Jalur politik yang ditempuh oleh Gibran bersifat instan tanpa adanya pembentukan dari bawah.
-----------------	---

Logos : Goenawan Mohamad menerangkan argumennya disertai fakta yang logis dan konkret.

<i>Disputio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan dimulai dengan pelanggaran hukum yang dilakukan guna memuluskan langkah Gibran sebagai calon wakil presiden. 2. Hipotesa Goenawan Mohamad mengenai proksi Jokowi melalui peran Gibran sebagai calon wakil presiden dari Prabowo. 3. Pemaparan mengenai perbandingan proses pergantian kepemimpinan yang pernah ia alami sebagai salah satu pendiri majalah Tempo. 4. Cita-cita Goenawan Mohamad agar Indonesia memiliki sosok pemimpin dengan tauladan moral.
Logos : pengorganisasian ide dengan jelas dan logis, dimana argumen disusun mengikuti alur yang memudahkan audiens.	
<i>Phatos</i>	frasa yang dipilih membentuk imaji pengharapan guna mempengaruhi audiens agar memiliki cita-cita yang sejalan.
<i>Elocutio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya bahasa yang digunakan oleh Goenawan Mohamad bersifat akademis dan filosofis , namun tetap komunikatif bagi audiens luas. 2. Pemilihan kata “<i>dibodoahi</i>” menimbulkan efek simpati, namun disisi lain dapat terdengar sebagai kecaman yang sangat tajam. 3. Penggunaan frasa “<i>tauladan moral</i>” mencerminkan bentuk pengharapan Goenawan Mohamad yang mendalam terhadap kepemimpinan Jokowi.
Phatos : Gaya bahasa akademis yang komunikatif, pemilihan kata yang tajam seperti “ <i>dibodoahi</i> ” dan frasa bernaluansa harapan seperti “ <i>tauladan moral</i> ” membangkitkan emosi kepercayaan, simpati, kecaman, serta idealisme dalam audiens.	
<i>Memoria</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goenawan Mohamad menyampaikan perbandingan peristiwa sejarah dan pergantian proses kepemimpinan yang pernah ia alami secara spontan.
Ethos : penguasaan argumen berdasarkan pengalaman pribadi, memberikan perbandingan yang kredibel terhadap pernyataan yang diberikan.	
<i>Pronuntiatio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intonasi suara tenang tetapi tegas, memperlihatkan bahwa ia berbicara dari sudut pandang intelektual yang mendalam. 2. Ekspresi wajah Goenawan Mohamad selalu tampak serius, memperkuat kesan bahwa ini adalah isu besar yang harus diperhatikan.
Ethos : intonasi yang tegas dan ekspresi yang serius menunjukkan kredibilitas dan intelektualitas, serta kepedulian dan tanggung jawab besar mengenai isu yang dipaparkan.	

Tabel 1. Analisis Lima Kanon Retorika Segmen 1

ANALISIS RETORIKA SEGMENT 2

Menit 00.15.45-00.33.20



Gambar 2.1



Gambar 2.2

<i>Inventio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goenawan Mohamad mengutip fakta sejarah pada masa Beethoven dan Bonaparte untuk memperkuat argumentasi mengenai kekecewaan yang sering terjadi dalam perjalanan sejarah. 2. Aspek cacat hukum dalam pencalonan Gibran yang melibatkan peradilan tinggi, yang seharusnya berperan sebagai kehakiman tanpa berpihak kepada pihak manapun. 3. Nilai hukum yang terdegradasi ketika hukum itu sendiri mulai dipermainkan oleh penguasa.
-----------------	--

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mengandalkan basis moralitas yang digunakan untuk mengukur dan menilai baik-buruknya seorang penguasa. 5. Perbandingan kebebasan berpendapat pada masa orde baru dengan masa sekarang.
Ethos : kritik dengan basis moralitas digunakan sebagai bahan dasar evaluasi.	
Logos : kutipan fakta sejarah dan perbandingan fakta historis mendukung argumen yang diberikan secara rasional dan objektif.	
<i>Disputio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goenawan Mohamad mengawali argumennya dengan mengisahkan pengalamannya beserta rekan-rekan sebagai simpatisan Jokowi. Meskipun merupakan simpatisan, mereka tetap kritis terhadap kemungkinan penyelewengan yang mungkin terjadi. 2. Argumen ini kemudian berlanjut dengan pernyataan bahwa seburuk apapun seorang pemimpin, kebaikan yang pernah mereka lakukan tetap tidak boleh dilupakan. 3. Goenawan Mohamad secara objektif mengemukakan alasan utama kemarahananya terhadap Jokowi. 4. Segmen ini kemudian ditutup oleh Goenawan Mohamad dengan penegasan kepercayaan yang diberikan olehnya tidak pernah bersifat membabi-buta, dan diakhiri dengan pernyataan bahwa kepercayaannya terhadap Jokowi tersisa 30%.
Ethos : penjelasan berlandaskan pada pengalaman dan pengetahuan Goenawan Mohamad tentang politik memperkuat otoritasnya.	
<i>Elocutio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya bahasa yang digunakan dominan bersifat kritis dan keras, memperkuat bentuk pertentangan akan kondisi politik yang tengah terjadi. 2. Pemilihan kalimat yang berani seperti frasa "<i>penguasa bodoh dan takabur</i>" menunjukkan bentuk kemarahan yang tak terbendung. 3. Frasa "<i>ludah api</i>" yang dipilih menegaskan dampak besar dari ucapan seorang pemimpin.
Phatos : bahasa yang kritis, kalimat yang berani, dan metafora tajam membangkitkan emosi kuat terhadap ketidakpuasan dan dampak kepemimpinan.	
<i>Memoria</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goenawan Mohamad mengingat perjuangan demokrasi yang ia dan rekan-rekan perjuangkan pada masa orde baru. 2. Goenawan Mohamad mampu menyebutkan jasa-jasa yang dilakukan oleh Soeharto meskipun dahulu ia menantangnya.
Ethos : memori yang jelas akan peristiwa sejarah menambah bobot kredibilitas argumen Goenawan Mohamad.	
<i>Pronuntiatio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goenawan Mohamad beberapa kali memberikan jawaban yang lugas tanpa adanya keraguan. 2. Pada beberapa kesempatan, Goenawan Mohamad menampakkan senyum getir tanda ironisme yang sedang dirasakannya mengenai situasi yang terjadi. 3. Goenawan Mohamad mampu dengan tenang menyebut hakim konstitusi dan Jokowi dalam frasa yang ia refrensikan, menunjukkan keberaniannya memberikan penghakiman terhadap mereka yang dianggapnya bersalah. 4. Goenawan Mohamad beberapa kali terdiam dalam jeda yang panjang, memberikan efek dramatis sebelum kemudian memaparkan argumennya.
Phatos : menampilkan emosi melalui gaya bicara dan gestur yang mengundang empati.	

Tabel 2. Analisis Lima Kanon Retorika Segmen 2

ANALISIS RETORIKA SEGMENT 3

Menit 00.33.21-00.47.37



Gambar 3.1



Gambar 3.2

<i>Inventio</i>	<ol style="list-style-type: none"> Pergantian politik tahun 1965 yang dipenuhi dengan serangkaian peristiwa berdarah sebagai titik balik perjalanan demokrasi di Indonesia. Dalam masa jabatannya, Jokowi banyak sekali mengingkari janji yang mulanya setuju untuk dipenuhi. Krisis kepercayaan terhadap politik dikhawatirkan akan menimbulkan keengganhan pada generasi muda untuk berpartisipasi dalam menjalankan amanah politik. Goenawan Mohamad membagi politik kedalam dua jenis, yaitu politik pengabdian dan politik yang bisa dibeli (oligarki). Perubahan sikap Jokowi pada akhir masa kepemimpinannya.
Logos : memperlihatkan konflik politik dengan argument yang logis, kemudian membandingkan kondisi pada masa kini dan masa lampau.	
<i>Disputio</i>	<ol style="list-style-type: none"> Goenawan Mohamad mengurutkan peristiwa demokrasi berdarah yang ia alami ketika pergantian politik tahun 1965. Sejarah kelam tersebut memberikan banyak warisan trauma bagi negeri ini. Pengingkaran yang dilakukan oleh Jokowi sebagai pemimpin negara, dianggap memberikan luka baru bagi sebuah bangsa yang sudah cukup menderita. Kondisi politik yang penuh tipu daya dikhawatirkan akan mengikis semangat kaum muda yang nantinya juga harus mengembangkan amanah politik yang serupa. Meskipun demikian, Goenawan Mohamad tetap menegaskan pentingnya merawat nilai-nilai moral, meskipun nilai-nilai tersebut telah dicederai.
Ethos : menunjukkan pengamatan politik Goenawan Mohamad yang telah dimulai sejak lama, menjadikannya sebagai suara yang berwibawa.	
<i>Elocutio</i>	<ol style="list-style-type: none"> Penekanan kuat pada dialog <i>“saya sedih,”</i> dan <i>“berat, berat sekali...”</i> mengungkapkan rasa kekecewaan yang mendalam. Penggunaan kalimat <i>“negeri ini kan banyak sekali traumanya...”</i> mencerminkan gambaran kelam mengenai apa yang terjadi di masa lampau. Goenawan Mohamad banyak menggunakan kalimat puitis seperti <i>“tanah air adalah nasib”</i> yang menunjukkan rasa cintanya yang besar terhadap tanah air, dan <i>“percaya bahwa manusia baik itu rasa terimakasih pada Tuhan”</i> menunjukkan sikap optimisme yang masih ia miliki. Goenawan Mohamad menggunakan metafora <i>“cita-cita yang ideal ibarat kaki langit”</i> dan analogi <i>“satu rumah yang saling tidak mempercayai saudaranya”</i> guna memudahkan audiens memiliki visualisasi yang kuat mengenai poin argumennya. Penggunaan pertanyaan retoris <i>“apa yang terjadi kalau wakil rakyat kemudian tidak mau jujur?”</i> berfungsi untuk merangsang pemikiran kritis dan imajinasi audiens. Frasa <i>“kehilangan bisikan hati yang sehat”</i> digunakan untuk menggambarkan Jokowi pada akhir masa jabatannya.
Phatos : menggunakan bahasa simbolis yang mendalam disertai dengan pertanyaan retoris menggambarkan visualisasi kuat mengenai kekuasaan.	
<i>Memoria</i>	<ol style="list-style-type: none"> Goenawan Mohamad mampu menguraikan secara rinci dinamika pergantian politik tahun 1965, yang ditandai oleh berbagai peristiwa berdarah, termasuk penculikan, kerusuhan rasial, serta kekerasan terhadap kelompok minoritas, dengan ketajaman ingatan yang jelas. Goenawan Mohamad menceritakan dengan runut proses pertemuan yang terjadi antara Erry Riyana dengan Jokowi yang bertujuan untuk menghalangi pencalonan Gibran sebagai wakil presiden.
Ethos : pengalaman pribadi dan pengetahuan menyeluruh mengenai kondisi politik memberikan kepercayaan dan kedalaman dalam penyampaian.	
<i>Pronuntiatio</i>	<ol style="list-style-type: none"> Pada segmen ini Goenawan Mohamad seringkali menampakkan perasaan kesedihan melalui gestur alis mata yang turun, memejamkan mata dalam jangka yang lama, hingga intonasi bicara yang emotif melalui suara yang bergetar. Momen ketika Goenawan Mohamad menitikkan air mata menekankan ketulusan dan perasaan pribadi yang mendalam mengenai topik yang dibahas. Jeda panjang pada beberapa dialog menunjukkan bahwa topik pembicaraan merupakan isu yang kompleks dan berat bagi Goenawan Mohamad. Kondisi ironi sering ditampakkan oleh Goenawan Mohamad melalui ekspresi senyum yang getir, atau tawa kecil yang sarat akan sarkasme.

Phatos : Emosi kesedihan mendalam yang tampak secara spontan menunjukkan ketulusan hati serta menimbulkan efek emosional.

Tabel 3. Analisis Lima Kanon Retorika Segmen 3

ANALISIS RETORIKA SEGMENT 4

Menit 00.48.36-01.03.33



Gambar 4.1



Gambar 4.2

<i>Inventio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goenawan Mohamad menepis pernyataan kultus individu dengan menyajikan fakta-fakta komparatif yang merujuk pada fenomena sosial terdahulu. 2. Fenomena sosial yang terjadi pada Jokowi bukanlah kultus individu, melainkan bentuk dari harapan rakyat. Penegasan bahwa kultus adalah salah, sementara harapan tidak. 3. Sentralisasi kekuasaan yang kuat pada individu, memungkinkan ia memiliki kuasa untuk kemudian melakukan transaksi politik. 4. Goenawan Mohamad berperan dalam pembentukan partai PAN dan PSI. Namun seiring waktu, kedua partai tersebut mengalami perkembangan yang tidak lagi sejalan dengan tujuan awal. 5. Penentangan terhadap jalur politik Kaesang yang bersifat instan dalam partai PSI. 6. Kecurangan politik yang terjadi di MK, menggugah kembali hati nurani Goenawan Mohamad untuk bangkit dan berhenti bersikap apatis terhadap penyimpangan yang sedang berlangsung.
-----------------	--

Ethos : kredibilitas Goenawan Mohamad tercermin dari rekam jejak politiknya, sikap kritisnya terhadap penyimpangan, dan komitmennya terhadap etika serta integritas.

Logos : dengan analisis berbasis fakta dan hubungan sebab-akibat, ia membangun argumen rasional tentang kultus individu, sentralisasi kekuasaan, serta dinamika politik.

<i>Disputio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goenawan Mohamad mengawali argumennya dengan fenomena sosial yang terjadi di sekitar Jokowi, yang mencerminkan besarnya kekuasaan yang ia miliki. 2. Dialog kemudian berlanjut dengan kekecewaan demi kekecewaan yang Goenawan Mohamad alami saat berusaha membina partai-partai. Hal ini salah satunya berkaitan dengan Kaesang—putra bungsu Jokowi—yang menjabat sebagai ketua umum PSI secara tiba-tiba tanpa pembinaan yang matang. 3. Kecurangan yang terjadi di MK merupakan gong bagi Goenawan Mohamad untuk berhenti menutup mata akan penyelewengan yang tengah berlangsung. 4. Argumen pada segmen ini kemudian disimpulkan dengan pemahaman bahwa setiap perjuangan tidaklah sia-sia. Dan walau bagaimanapun kecurangan yang merajalela, nilai perjuangan yang gagal ataupun hancur tetaplah mulia.
-----------------	--

Ethos : Goenawan Mohamad membangun argumen dengan menjelaskan tindakan politiknya dan pengalaman masa lalu dalam partai, memberikan otoritas yang kuat terhadap penyampaian argumennya.

<i>Elocutio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goenawan Mohamad menggunakan istilah <i>jokoisme</i> untuk menggambarkan pengaruh Jokowi yang masif terhadap masyarakat. 2. Repetisi pertanyaan retoris “<i>emangnya saya tega?</i>” merefleksikan bentuk kepedulian sekaligus perlawanannya terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi. 3. Goenawan Mohamad menggunakan analogi yang dikutip dari seorang penyair China untuk menggambarkan pengharapan. 4. Goenawan Mohamad juga mengutip kalimat dari Karl Marx mengenai warisan sejarah yang membentuk masa kini.
-----------------	--

	5. Goenawan Mohamad sekali lagi mengutip mitos sisifus yang diperkenalkan oleh Albert Camus mengenai metafora takdir.
Ethos : penggunaan istilah, kutipan tokoh, dan analogi sastra menunjukkan kredibilitas intelektual serta kedalamannya pemikiran Goenawan Mohamad.	
Phatos : repetisi retoris dan analogi membangun emosi kepedulian, pengharapan, serta refleksi terhadap nasib dan perlawanannya.	
Memoria	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goenawan Mohamad mengingat konflik tahun 1966, dimana militer tidak lagi melindungi aktivis. 2. Goenawan Mohamad mengisahkan mengenai ayahnya yang ditembak oleh Belanda beserta dampak psikologis yang ia alami setelahnya.
Ethos : menunjukkan wawasan historis dan pengalaman langsung, memperkuat <i>ethos</i> sebagai saksi yang kredibel. Phatos : penguatan <i>pathos</i> melalui pengalaman pribadi yang tragis dan dampak emosional.	
Pronuntiatio	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goenawan Mohamad tersenyum getir saat merespon banyak kekecewaan yang selama ini ia alami. 2. Tangis Goenawan Mohamad yang pecah saat mengenang ayahnya, diiringi nada suara yang bergetar, mengekspresikan sebuah perasaan getir dan pilu yang tak tertahan. 3. Goenawan Mohamad menyelipkan candaan singkat untuk meredam emosi kesedihan. 4. Pada akhir segmen, Goenawan Mohamad berbicara dengan gestur yang lebih tenang dan sorot mata yang penuh rasa optimis.
Phatos : tindakan emosional yang mencerminkan rasa keprihatinan dan refleksi pribadi menambah kedalamannya pesan.	

Tabel 4. Analisis Lima Kanon Retorika Segmen 4

Berdasarkan temuan yang ada, hasil yang diperoleh mampu menjawab rumusan masalah terkait dengan analisis penggunaan retorika Aristoteles oleh Goenawan Mohamad. Didapati 25 penggunaan teknik persuasi *ethos*, *logos*, dan *phatos*, dengan rincian 11 teknik persuasi *ethos*, 5 teknik persuasi *logos*, dan 9 teknik persuasi *phatos*. Permulaan talkshow diawali dengan penyampaian *logos* melalui fakta-fakta penyelewengan hukum, yang didukung dengan *ethos* Goenawan Mohamad berdasarkan pengalaman pribadi. Sementara *phatos* tercermin dari frasa-frasa sentimental yang acapkali digunakan. Pada segmen awal, situasi sudah menunjukkan keseriusan sesuai dengan urgensi pembahasan, namun masih berada dalam kondisi yang relatif tenang. Situasi kemudian semakin intens pada segmen kedua, dimana pada segmen ini Goenawan Mohamad dengan tegas menggunakan *ethos*-nya untuk mempertanyakan moralitas dan menyuarakan kritik berdasarkan pengetahuannya dalam dunia politik. Kritik disampaikan dengan menggunakan kalimat-kalimat tajam yang mampu membangkitkan emosi audiens. *Logos* digunakan melalui perbandingan fakta historis, sehingga mampu mendukung argumen secara objektif. Pada segmen ketiga, aspek *phatos* cenderung mendominasi mulai dari ekspresi, gestur, nada bicara, hingga pemilihan kata yang menunjukkan emosi kekecewaan dan kesedihan yang tak bisa lagi dibendung. Segmen ini merupakan bagian klimaks dimana Goenawan Mohamad beberapa kali terisak-isak, bahkan menangis. Emosi kesedihan yang mendalam juga masih tampak pada sebagian segmen akhir, namun tidak lagi selarut sebelumnya. Pada akhir segmen, Goenawan Mohamad menggabungkan aspek *ethos* dan *phatos*-nya melalui komitmen terhadap pengharapan masa depan yang lebih baik.

Dari hasil analisis, didapati *ethos* merupakan teknik yang paling banyak digunakan oleh Goenawan Mohamad. Taktik ini termasuk membagikan pengalamannya dan menunjukkan kredibilitasnya sebagai seorang intelektual dan aktivis. Kemampuan untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan isu-isu universal menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kepercayaan dan mempengaruhi audiens. *Logos* berfungsi memperkuat argumen dengan bukti yang logis dan objektif, sementara *phatos* berfungsi untuk menjalin hubungan emosional yang lebih mendalam dengan audiens. Ketiga aspek tersebut kemudian terintegrasi secara harmonis dalam membentuk retorika yang khas dari Goenawan Mohamad.

Selanjutnya, berdasarkan analisis komentar di YouTube, rata-rata reaksi audiens terhadap tayangan talkshow "Air Mata Goenawan Mohamad : Rakyat Percaya; Jokowi, Ketua MK, Atau Gibran?" cenderung positif dan mendukung segala argumen dan pernyataan yang disampaikan oleh Goenawan Mohamad, bahkan juga mengapresiasi keberaniannya dalam menyampaikan kritik terhadap situasi politik yang tengah terjadi.



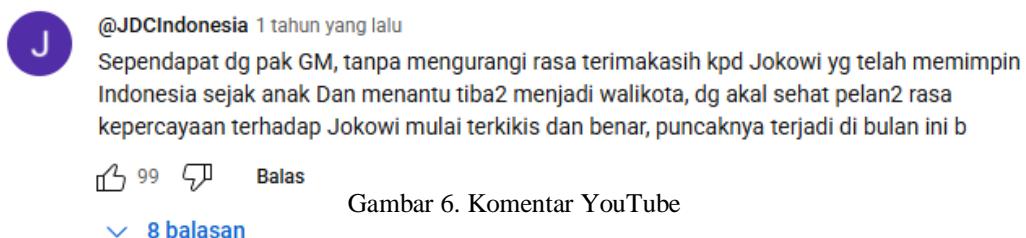
@AndrianJohansyah 1 tahun yang lalu

Mewakili perasaan jutaan rakyat indonesia, thank you pak goenawan sudah menyampaikannya

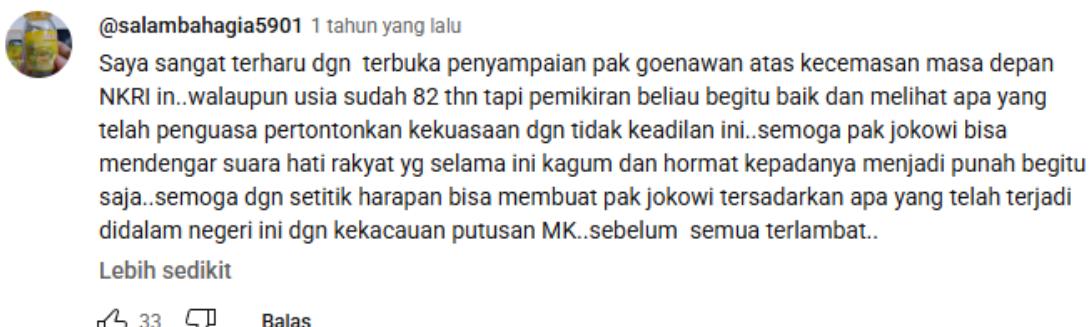
Like 254
Reply
Balas

27 balasan

Gambar 5. Komentar YouTube



Gambar 6. Komentar YouTube



Gambar 7. Komentar YouTube

Melalui retorika yang digunakan oleh Goenawan Mohamad, penulisan artikel ini berupaya menyoroti dampak jangka panjang yang dapat timbul akibat penyelewengan hukum yang tengah berlangsung, baik dalam ranah komunikasi politik maupun proses demokrasi itu sendiri. Hal ini didukung dengan pemberitaan dan tayangan berikut :

Platform	Nama Media	Judul	Tanggal
YouTube	Mind TV Indonesia	Eko Kuntadhi: TANGISAN GOENAWAN MOHAMAD UNTUK JOKOWI	3 November 2023
YouTube	Katadata Indonesia	Bocoran Percakapan Erry Riyana dengan Presiden Jokowi Sebelum Putusan MK	24 November 2023
Situs berita	suara.com	Pedas! Goenawan Mohamad Sebut Jokowi Tak Mengerti Reformasi : Waktu 98 Dia Cuma Pengusaha Mebel	9 Februari 2024
Situs berita	Kompas.com	PDIP Sebut Gibran Bisa Batal Dilantik Jadi Wapres jika PTUN Nyatakan KPU Langgar Hukum	18 Juli 2024
Situs berita	CNN Indonesia	Goenawan Mohamad Menangis di MK: Kita Revolusi Saja, Bubarkan DPR	22 Agustus 2024
YouTube	Warta Kota Production	Goenawan Mohamad Disebut Ajak Revolusi Lawan Jokowi	22 Agustus 2024
Situs berita	Suarasurabaya.net	Hormati Putusan PTUN soal Pelantikan Gibran, PDIP Tetap Soroti Sikap Hakim yang Dinilai Janggal	25 Oktober 2024
YouTube	Tribun Banten	Seret Nama Jokowi, Goenawan Mohamad Duga Penangkapan Tom Lembong Bermuatan Politis	3 November 2024

Tabel 5. Pemberitaan dan Tayangan

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Goenawan Mohamad mampu menggunakan retorikanya secara efektif, dengan dominasi teknik *ethos* melalui kredibilitas dan pengalaman pribadi. *Logos* digunakan untuk menyampaikan fakta historis serta argumentasi yang logis dan objektif. Sementara aspek *phatos* hadir dalam bentuk ekspresi emosional yang mengalir secara natural dalam bahasa tutur yang puitis.

Harmoni ketiga aspek *ethos*, *logos*, dan *phatos* berfungsi sebagai alat retorika Goenawan Mohamad untuk mengecam moralitas yang tercederai, menggugah kesadaran publik, serta tetap menjaga optimisme akan pengharapan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat yang diberikan sehingga mampu menyelesaikan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua dan keluarga tercinta atas dukungan moral, emosional, dan juga do'a yang turut bersama-sama. Kemudian ucapan terima kasih kepada teman teman sekalian atas perhatian dan bantuan yang dicurahkan, dan kepada dosen pembimbing atas bimbingannya dalam menyelesaikan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- [1] H. Maros and S. Juniar, “Implementasi Teknik Komunikasi Persuasif Dinas Sosial Kota Banda Aceh Dalam Pembinaan Pengemis,” pp. 1–23, 2016.
- [2] M. Rafiq, “Urgensi Retorika Dalam Aktivitas Dakwah,” *FITRAH J. Kaji. Ilmu-ilmu Keislam.*, vol. 1, no. 1, pp. 131–146, 2016, doi: 10.24952/fitrah.v1i1.331.
- [3] H. Afifah, “Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hanan Attaki dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng UHA,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022, [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61729>
- [4] P. Febriana, “3513 Words Crossref Posted Content database ANALISIS VISUAL PERSONAL BRANDING SISCA KOHL DI INSTAGRAM,” 2023.
- [5] A. Mujib, E. T. R. C. S. T. Sukayat, and R. Rustandi, “Pengembangan Bahan Ajar Retorika melalui Publikasi di Channel Youtube sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri Mahasiswa Tampil di Depan Publik,” *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 3, no. April, pp. 49–58, 2015.
- [6] A. D. Mutiadi, “Analisis Gaya Bahasa dari Kumpulan Esai-esai Goenawan Mohamad Periode 1960-2001 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA,” *FON ; J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 5–24, 2014.
- [7] M. Muhdar, T. Susilowati, and K. Penulis, “Analisis Yuridis Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Penetapan Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Terhadap Penegakan dan Kepastian Hukum di Indonesia,” *Perkara J. Ilmu Huk. dan Polit.*, vol. 1, no. 4, pp. 148–167, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.51903/perkara.v1i4.1494>
- [8] Government of Indonesia, “Act of The Republic of Indonesia No. 28 of 1999 on Nation Corruption Collusion Nepotism Free,” pp. 1–29, 1999.
- [9] Ismansyah and P. A. Sulistyo, “Permasalahan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Daerah serta Strategi Penanggulangannya,” *J. Demokr.*, vol. IX, no. 1, pp. 43–60, 2010.
- [10] P. H. Astari, “STRATEGI TUTUR PEJABAT NEGARA DALAM WAWANCARA YOUTUBE PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. Diterbitkan*, vol. 20, no. 1, pp. 151–164, 2024.
- [11] A. Hudani Nabila and Fatmawati, “Kesantunan Tuturan Interrogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube,” *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 8, no. 2, pp. 749–759, 2022, doi: 10.30605/onomica.v8i2.1979.
- [12] F. Andini, “ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM VIDEO WAWANCARA EMMANUEL MACRON DAN IMPLIKASINYA PADA

- KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA PRANCIS,” no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- [13] Marsefio S. Luhukay, “PRESIDEN SBY DAN POLITIK PENCITRAAN : Analisis Teks Pidato Presiden SBY dengan Pendekatan Retorika Aristoteles ,” *Scriptura*, vol. 1, no. 2, pp. 51–70, 2007, [Online]. Available: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/iko/article/view/16683>
- [14] S. Dwiraharjo, “Kritik Retoris: Suatu upaya Memahami Teks Alkitab dari Sudut Latar Belakang Retorika,” *Kurios*, vol. 6, no. 2, p. 271, 2020, doi: 10.30995/kur.v6i2.218.
- [15] A. Febilianingtyas and P. Febriana, “Analysis of Instagram Followers @sparklingsurabaya About City Branding (Analysis Receptions of Overseas Student in Surabaya) [Analisis Followers Instagram @sparklingsurabaya Tentang City Branding (Analisis Resepsi Mahasiswa Rantau di Surabaya)],” pp. 1–9, 2021.
- [16] N. S. Hamidah and R. J. Hakim, “Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak,” *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 2, no. 3, pp. 682–686, 2023, doi: 10.55681/sentri.v2i3.618.
- [17] B. A. Habsy, “Seni Memehami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur,” *JURKAM J. Konseling Andi Matappa*, vol. 1, no. 2, p. 90, 2017, doi: 10.31100/jurkam.v1i2.56.
- [18] M. D. Zain and P. Febriana, “Analisis Semiotik Iklan Mars Perindo,” *KANAL J. Ilmu Komun.*, vol. 6, no. 2, p. 127, 2019, doi: 10.21070/kanal.v6i2.1935.
- [19] F. Ardiansyah, “Analisis retorika basuki tjahaja purnama dalam kampanye rakyat pemilihan kepala daerah khusus ibukota jakarta di rumah lembang 2017 (kajian retorika aristoteles),” *J. Bapala Unesa*, vol. 2017, no. 1, pp. 1–16, 2017, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/243606/analisis-retorika-basuki-tjahaja-purnama-dalam-kampanye-rakyat-pemilihan-kepala>
- [20] Ristin Karla Marita and Moh. Amin, “Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar Melalui Youtube,” *J-KIs J. Komun. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 193–202, 2023, doi: 10.53429/j-kis.v4i2.804.
- [21] D. Yanuar and N. A. Nst, “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh,” *J. Al-Bayan*, vol. 25, no. 2, pp. 357–358, 2019.
- [22] M. D. Adnjani and D. Wulandari, “Pernyataan pemerintah terhadap kasus century,” *J. Semai Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 32–45, 2010.
- [23] H. Mardiningsih, “Competency Analysis of Participants In Public Speaking Training Through Aristotle’s hetorical Study,” *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, vol. 17, no. 1, pp. 52–63, 2023, doi: 10.52048/inovasi.v17i1.395.
- [24] A. Nur, F. P. Nugraha, A. Z. Siddiq, and M. Rifqi, “Retorika dalam Komodifikasi Konten Filantropi : Analisis Ethos , Pathos , dan Logos Kreator @ hobbymakan . id Melalui Video Eksperimen Sosial,” vol. 4, no. 2, pp. 361–374, 2024.
- [25] S. Hidayat, “Analisis Retorika Gibran Rakabuming Pada Panggung Debat Pilwalkot Solo 2020,” *Media Komun. FPIPS*, vol. 20, no. 2, p. 61, 2021, doi: 10.23887/mkfis.v20i2.31864.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.